

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan pesatnya kemajuan ekonomi dan bisnis didunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, bisnis perbankan tumbuh menjadi semakin beraneka ragam jenisnya. Beraneka ragam pula jasa-jasa dan semakin canggih pula fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh bank. Bank mempunyai peranan yang penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Jasa layanan yang diberikan kepada masyarakat tersebut dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi dan dapat memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan adanya kemajuan zaman dan adanya kebutuhan serta masukan dari masyarakat luas, perbankan kini mengalami perkembangan baik dari produk, inovasi, sistem, prinsip operasional dan sebagainya.

Dengan awal berdirinya Bank Muammalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada September 1992. Dan dengan keberhasilan BMI untuk terus tumbuh dan berkembang serta selamat dari badai krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997, telah mengilhami pemerintah untuk memberikan perhatian yang cukup dan mengaturnya secara lebih luas dalam undang-undang. Serta memacu bank- bank syariah yang lain baik dalam bentuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) maupun windows Syariah untuk bank umum.<sup>1</sup>

Banyaknya lembaga keuangan makro maupun mikro yang tersebar

---

<sup>1</sup> Muhammad Ridwan, *Konstruksi Bank Syariah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka SM), 2007, hlm. 19

keberbagai pelosok tanah air, rupanya belum mencapai kondisi yang ideal jika diamati secara teliti. Hal ini nampak dari banyaknya lembaga keuangan mikro yang hanya mengejar tarjet pendapatan masing-masing, sehingga tujuan yang lebih besar sering terabaikan, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat bawah. Padahal, lembaga keuangan mikro mempunyai posisi strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah. Dalam kondisi yang demikian inilah Baitul Maal wa Tamwil (BMT) muncul dan mencoba menawarkan solusi bagi masyarakat kelas bawah.<sup>2</sup>

Lembaga keuangan syari'ah yang dikenal dengan nama Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) ini merupakan cikal bakal lahirnya bank-bank syariah di Indonesia. Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam manajemen BMT yang sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan langsung dengan rencana memperoleh pendapatan. Pembiayaan menjadi kegiatan utama lembaga ini, oleh karena itu memerlukan analisis yang cermat agar bisa menghasilkan keuntungan dan mendukung kelangsungan usaha lembaga tersebut.

Sebagian besar dana operasi BMT diputar dalam pembiayaan, keberhasilan BMT dalam mengelola pembiayaan merupakan keberhasilan bisnis BMT. Sebaliknya apabila BMT terjerat dalam masalah pembiayaan maka BMT akan menghadapi masalah besar, seperti resiko tak tertagihnya hutang atau pembiayaan macet. Bank- bank di Indonesia terbukti pernah dan sering terjadi kredit macet atau tidak terbayarnya tagihan sebagian bahkan

---

<sup>2</sup> Ahmad Sumiyanto, *Menuju Koperasi Modern* (Panduan untuk Pemilik, Pengelola dan Pemerhati Baitul maal wat Tamwii dalam format Koperasi), Yogyakarta: Debeta, 2008, hlm. (xv)

seluruhnya, salah satu sebabnya yaitu analisis kredit atau pembiayaan yang tidak cermat.

Berdasarkan data bank Indonesia (BI) per akhir Agustus 2009, rasio pembiayaan bermasalah alias non performing financing (NPF) perbankan syariah naik. Rasio NPF secara nasional mencapai 5,61%. Angka ini naik tipis dari posisi akhir Juli sebesar 5,15%. Menurut Ridwan, *cara termudah memperbaiki NPF adalah memperbesar lagi penyaluran pembiayaan. Tapi, pendekatan ini harus diimbangi dengan memperbaiki kualitas pembiayaan bermasalah yang ada.* Riyanto melontarkan pendapat yang sama yaitu: *dalam kondisi sekarang, ia menyarankan perbankan jangan hanya memperhatikan peningkatan segi bisnis saja, tetapi juga harus melakukan pengawasan yang optimal. "Jangan sampai, bankir mengabaikan prinsip kehati-hatian sehingga rasio NPF naik,"*<sup>3</sup>

Begitu juga pada BMT yang harus selalu menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengoprasionalan dana dengan tujuan untuk meminimalkan risiko. Salah satunya yaitu dalam pemberian pembiayaan kepada calon debitur agar tidak terjadi pembiayaan macet. Kenaikan NPF sangat mempengaruhi kinerja keuangan pada BMT.

Dalam penelitian Ikhwan (2000) tentang kondisi kesehatan atau kinerja keuangan BMT yang ada di Jawa Tengah dengan menggunakan sampel 228 BMT yang menunjukkan bahwa: 7 BMT tergolong tidak sehat, 53 BMT kurang sehat, 151 BMT cukup sehat dan 17 BMT sehat. Sebagian BMT tergolong sehat, hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain: modal, aktiva,

---

<sup>3</sup> <http://www.inilah.com/news/read/ekonomi/2009/05/10/105725/npf-syariah-siap-meluncur/>

profitabilitas, efisiensi, dan likuiditasnya.<sup>4</sup> Dari data tersebut perlu adanya peningkatan pengoperasian dana supaya kinerja keuangan BMT semakin baik. Khususnya dalam pemberian persetujuan pembiayaan.

Meningkatnya pemberian persetujuan pembiayaan baru adalah dikarenakan 2 alasan yaitu dilihat dari sisi internal dan eksternal BMT. Dari sisi internal, permodalan BMT masih cukup kuat dan portofolio pembiayaan meningkat, sedangkan alasan eksternal BMT adalah membaiknya prospek usaha nasabah. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet atas pembiayaan yang diberikan. Bahaya yang timbul dari pembiayaan atau kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan atau kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya.<sup>5</sup>

Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan bank ataupun BMT. Bahaya atas pembiayaan macet yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian atau seluruhnya. Semakin besar pembiayaan macet yang dihadapi oleh BMT maka menurun pula tingkat kesehatan BMT mempengaruhi tingkat likuiditas dan solvabilitas, yang dapat mempengaruhi kepercayaan para penitip dana atau para nasabah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan semakin besar pula tanggungan BMT untuk mengadakan dana cadangan tersebut, karena kerugian yang ditanggung BMT akan mengurangi

---

<sup>4</sup> Rahman El Junusi, "Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islam Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syariah" Penelitian, Semarang IAIN Walisongo, 2005, hlm. 3

<sup>5</sup> <http://www. Skripsi- tesis. Com/07/01/peleksanaan- the- five- c's- of- credit- analisis- dalam- pemberian- kredit. 06 Agustus 2009>

dan yang kelebihan modal sendiri. Dampak yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah tersebut menguatkan keharusan BMT untuk berusaha mengupayakan penanggulangan ataupun pencegahan bahaya yang mungkin timbul akibat pembiayaan bermasalah tersebut.

Sebelum BMT memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan pembiayaan kepada calon debitur maka perlu mengadakan evaluasi risiko dari para calon debitur. Adapun prinsip yang diterapkan dalam pemberian kredit adalah prinsip “5-C” yaitu: *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Conditions*. Prinsip “5-C” tersebut kadang ditambahkan dengan “1-C” yaitu *Constraint*.<sup>6</sup>

BMT dapat mengabulkan permohonan pembiayaan calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan BMT dapat terpenuhi. Terhadap kelengkapan data pendukung permohonan pembiayaan, BMT juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas BMT melakukan wawancara dan kunjungan (on the spot) ketempat usaha debitur.

Pembiayaan yang diberikan tanpa didahului dengan analisis pembiayaan yang professional dapat diragukan mutunya. Tujuan analisis pembiayaan adalah menilai mutu permintaan pembiayaan baru yang diajukan oleh calon kreditur ataupun permintaan pembiayaan terhadap pembiayaan yang sudah pernah diberikan yang diajukan oleh debitur yang lama. Apabila BMT meluluskan permintaan pembiayaan setelah penilaian mutu melalui analisis pembiayaan, resiko berkembangnya pembiayaan yang diberikan menjadi

---

<sup>6</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2006, hlm. 261

pembiayaan bermasalah dapat diperkecil.<sup>7</sup>

Diantara sekian banyak lembaga keuangan syariah di Kabupaten Demak, salah satunya BMT. Dapat kita lihat dari jumlah BMT di Kabupaten Demak yang terdaftar pada dinas perkoperasian Kabupaten Demak tahun 2010 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Jumlah BMT di Kabupaten Demak**

<b>No</b>	<b>Nama BMT</b>	<b>Alamat</b>
1.	BMT Made	Demak
2.	BMT Muamalat	Demak
3.	BMT Insan Kamil	Karang Tengah
4.	BMT As Salam	Dempet
5.	BMT Bima	Mijen
6.	BMT Insan Sejahtera	Demak
7.	BMT Ben Makmur	Wedung
8.	BMT Usaha Mandiri	Mranggen
9.	BMT Ben Berkah	Mranggen
10.	BMT Buana Kartika	Mranggen
11.	BMT Bina Umat Sejahtera	Cabang Mranggen , Karangawen
12.	BMT Bintoro Madani	Demak
13.	BMT Barokah	Mranggen

Sumber : Dinas Perkoperasian Kabupaten Demak, tahun 2010

<sup>7</sup> <http://www.Skripsi-tesis.Com/07/01/peleksanaan-the-five-c's-of-credit-analisis-dalam-pemberian-kredit.06Agustus2009>

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 5 BMT sebagai populasi, antara lain yaitu BMT Ben Berkah, BMT Buana Kartika, BMT Cabang Umat Sejahtera, BMT Made (Masjid Agung Demak), BMT Bintoro Madani. Penulis menagambil ke-5 BMT tersebut dikarenakan BMT tersebut lokasinya sangat strategis sehingga masyarakat mudah untuk menjangkau. Selain itu lokasi BMT yang berdekatan dengan pasar atau pun kegiatan ekonomi lainnya. Diharapkan BMT mampu mewujudkan pemerataan kesempatan berusaha melalui pemberian pembiayaan kepada para pedagang atau pengusaha kecil dipedesaan melalui dana yang dihimpun dari masyarakat yang beupa tabungan dan diposito berjangka. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi maka debitur pembiayaan BMT di Demak semakin bertambah pula. Dengan bertambahnya debitur pembiayaan, maka semakin sering terjadi transaksi pemberian pembiayaan. Hal ini memungkinkan terjadinya resiko pembiayaan tak tertagih semakin banyak.

Bendasarkan pada latar belakang di atas, maka pihak BMT dapat menganalisis pembiayaan yang diajukan calon debitur dengan lebih baik atau untuk mengontrol penggunaan dana oleh debitur, sehingga risiko ketidakpastian perolehan dana diminimalkan dan keputusan pemberian pembiayaan bagi pihak BMT tidak keliru. Maka pengaruh analisis pembiayaan yang dikenal dengan 5C sangatlah menarik untuk diteliti dengan mengaitkan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan pemberian pembiayaan. Maka hal ini yang akan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PEMBERIAN PEMBIAYAAN DI BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT)  
KABUPATEN DEMAK” .

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi pemberian pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Kabupaten Demak.
- b. Faktor apakah yang berpengaruh dominan terhadap pemberian pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Kabupaten Demak.

**1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian pembiayaan pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di kabupaten Demak.
- b. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dominan dalam pemberian pembiayaan di Baitul Maal wat Tamwil (BMT) kabupaten Demak.

**1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami ilmu ekonomi Syari’ah,

khususnya bagi pihak Baitul Maal wat Tamwil dalam memperhatikan analisis pembiayaan dalam hal pemberian pembiayaan kepada calon debitur.

b. Kegunaan praktis

- Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan pengetahuan Lembaga Keuangan Syari'ah dan menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pembiayaan.
- Bagi BMT Ben Berkah, BMT Buana Kartika, BMT Cabang Umat Sejahtera, BMT Made (Masjid Agung Demak), BMT Bintoro Madani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil keputusan atau kebijakan pada saat pemberian pembiayaan.

#### **1.4 Sistematika Penelitian**

Sistematika Penelitian dalam skripsi ini adalah:

Bagian awal skripsi berisi : Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Deklarasi, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi dan Daftar Lampiran.

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang :

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah.
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.
4. Sistematika Penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini membahas tentang :

1. Landasan Teori.

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini memuat tentang:

1. Jenis dan Sumber data
2. Populasi dan Sampel
3. Metode Pengumpulan Data
4. Variabel Penelitian dan Pengukuran
5. Teknik Analisis Data

BAB IV : Analisis data dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan:

1. Penyajian Data
2. Analisis Data dan Interpretasi Data

BAB V : Kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang perlu dikemukakan berkaitan dengan penelitian.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.